

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sumber pendapatan utama suatu negara adalah pariwisata. Dengan adanya industri perjalanan, suatu negara atau lebih tepatnya pemerintah daerah tempat tujuan wisata tersebut ditemukan, akan mendapatkan bayaran dari gaji setiap objek wisata. Industri perjalanan juga merupakan barang yang dibutuhkan oleh setiap orang. Pemahaman secara menyeluruh dan lugas dapat dilengkapi dengan pemahaman menurut beberapa ahli. Pariwisata adalah tindakan bepergian dari satu lokasi ke lokasi lain dalam waktu singkat tanpa niat untuk menetap atau mencari nafkah, melainkan untuk memuaskan rasa ingin tahu seseorang dan mengisi waktu luang seseorang..(Koen Meyers, 2009)

Pariwisata memiliki arti yang sangat penting ditinjau dari berbagai aspek. Dari sisi ekonomi pariwisata, dalam beberapa tahun terakhir sektor pariwisata memberikan kontribusi terhadap PDB, (melalui devisa maupun perputaran ekonomi), serta dapat membuka peluang usaha jasa pariwisata, dan membuka peluang kerja yang sangat banyak. Dalam beberapa tahun terakhir, industri pariwisata selalu menempati urutan ke-4 atau ke-5 penghasil devisa bagi negara. Dengan target kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 20 juta dan wisatawan nusantara sebesar 275 juta dapat dicapai. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan pariwisata menjadi salah satu dari lima sektor unggulan dan memberikan anggaran belanja yang naik cukup signifikan untuk tercapainya target utama pembangunan kepariwisataan.(Pratama, 2016)

Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu Negara itu sendiri/ diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Pariwisata berasal dari dua kata,yakni Pari dan Wisata. Pari dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan wisata dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *"travel"* dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu, maka kata "Pariwisata" dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *"Tour"*.(Yoeti, 2008)

Pariwisata menjadi sektor unggulan dalam pembangunan nasional, seperti membuat perencanaan pembangunan pariwisata 2020-2024 dengan asumsi tidak terjadi Pandemi COVID-19. Sektor pariwisata saat ini memiliki perkembangan yang pesat dan menjadi trend dunia yaitu pembangunan wisata halal. Indonesia dengan jumlah penduduk mayoritas beragama Islam mampu memajukan wisata halal dan menjadikan contoh dunia pada pariwisata halal Kemudian menurut Komalasari mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki komitmen melakukan pembangunan *Muslim Friendly Tourism* dengan memporsikan anggaran tersendiri untuk pembangunan wisata halal berdasarkan tolak ukur pada kesepakatan negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dan melakukan pengenalan konsep halal melalui konferensi. Dari

penelitian-penelitian yang telah dipaparkan mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki peluang positif untuk memajukan wisata halal berdasarkan prinsip Islam namun juga bisa diperuntukkan kepada wisatawan non muslim sehingga menjadikan segmen wisata yang potensial untuk mengembangkan perekonomian negara.(Cupian et al., 2021)

Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata pada tahun 2019, pariwisata syariah merupakan produk sektor pariwisata yang mengalami pertumbuhan yang signifikan, yang diprediksi akan ada 230 juta wisatawan muslim secara global pada 2026, hal ini meningkat dari 2018 yang hanya sekitar 140 juta. Pariwisata secara umum merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Adanya pengembangan sektor pariwisata diharapkan dapat mendorong terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat. Tidak hanya itu, pengembangan pariwisata juga dapat menumbuhkan industri pendukung lain, sehingga dapat membangun integrasi baik antar sektor pariwisata ataupun dengan sektor lain di suatu wilayah.(Kusumawardani, I et al., 2012)

Di Indonesia, pariwisata halal dikembangkan menjadi program nasional oleh Kementerian Pariwisata. Untuk mempercepat pariwisata halal, Kementerian Pariwisata telah menetapkan 15 provinsi yang menjadi fokus pengembangan destinasi wisata Muslim terkemuka. Ke 15 provinsi diberikan otonomi oleh kementerian pariwisata untuk mengelola potensi wisata di daerah masing-masing. Dengan memberikan otonomi oleh kementerian pariwisata

diharapkan masing-masing provinsi yang ditunjuk dapat mengembangkan potensi wisata halal mereka sendiri untuk menjadi unggul dan menjadi tujuan favorit untuk pariwisata halal.

Pariwisata di Indonesia terus berupaya menghadirkan payung hukum yang sesuai bagi sektor pariwisata salah satunya Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menerbitkan Fatwa No.108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.

Pada industri destinasi wisata ini ada beberapa pedoman yang menjadi norma-norma untuk menyelenggarakan destinasi wisata syariah diantaranya Fatwa DSN MUI No.108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah yang bisa dijadikan sebagai rumusan untuk menyelenggarakan suatu destinasi wisata syariah. Adapun ketentuan-ketentuan dalam fatwa tersebut sebagai berikut :

1. Destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar untuk:
 - a. Mewujudkan kemaslahatan umum,
 - b. Pencerahan, penyegaran dan penenangan;
 - c. Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan;
 - d. Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif;
 - e. Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan;
 - f. Menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah.

2. Destinasi wisata wajib memiliki:
 - a. Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah;
 - b. Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya dengan Sertifikat Halal MUL
3. Destinasi wisata wajib terhindar dari:
 - a. Kernusyrikan dan khurafat;
 - b. Maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi;
 - c. Pertunjukan seni dan budaya sefta atraksi yang beftentangan prinsip-prinsip syariah.

Cicalengka Dreamland merupakan salah satu destinasi wisata yang diklaim pengelola sebagai wisata islam terbesar di Indonesia, lebih tepatnya terletak di Desa Tanjungwangi, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Cicalengka Dreamland berdiri di atas lahan seluas 47 Hektar, dan saat ini baru dikelola luasnya mencapai 22 Hektar.

Daya Tarik utama Cicalengka Dreamland yaitu tempatnya yang menempati kawasan perbukitan, selain itu juga berbeda dari taman hiburan pada umumnya, Cicalengka Dreamland merupakan tempat wisata yang mengusung nuansa Islami.

Disebut sebagai wisata islami, karena tempat wisata ini menghadirkan tema bernuansa islami seperti spot foto yang berlatar belakang islam seperti pintu neraka dan surga, tangga surga hingga api neraka dan dilengkapi dengan ayat-

ayat al-Quran sebagai dasar filosofi yang tentunya menjadi sesuatu yang baru di dunia wisata.

Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung Periode Tahun 2022

No	Bulan	Jumlah Pengunjung
1	Januari	23.289
2	Februari	13.466
3	Maret	8.319
4	April	1.042
5	May	16.765
6	June	7.029
7	Juli	6.586
8	August	4.048
9	September	2.900
10	Oktober	2.813
11	November	2.396
12	Desember	1.803

Sumber : Pengelola Dreamland Cicalengka

Dalam tabel 1.1 menunjukkan penurunan jumlah pengunjung dari bulan kebulan pada periode 2022, hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut beberapa pengunjung hal mengungkapkan, salah satu faktor yang berpengaruh yaitu akses menuju objek wisata yang lumayan jauh dan jalannya terjal.

Meski begitu, Cicalengka Dreamland diakui sebagai wisata yang ramah muslim. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pengelolaan pariwisata di objek wisata islami Cicalengka Dreamland Kabupaten Bandung segi pengelolaan, daya dukung, dan hambatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik penerapan wisata islami di objek wisata islami Cicalengka Dreamland Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pengelolaan objek wisata islami Cicalengka Dreamland Kabupaten Bandung sebagai *Muslim Friendly Tourism*?
3. Apa kendala yang dihadapi pengelola wisata islami Cicalengka Dreamland Kabupaten?

Dengan uraian rumusan masalah di atas peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam utamanya terkait karakteristik penerapan wisata, pengelolaan objek wisata dan kendala yang dihadapi oleh pengelola di Cicalengka Dreamland.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik penerapan wisata islami di objek wisata Cicalengka Dreamland.
2. Untuk mengetahui pengelolaan objek wisata islami Cicalengka Dreamland Kabupaten Bandung sebagai *Muslim Friendly Tourism*.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pengelola wisata islami Cicalengka Dreamland Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Praktis bagi pihak Cicalengka Dreamland. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pengelola agar mengetahui faktor yang mempengaruhi penurunan jumlah wisatawan.
2. Manfaat Teoritis bagi pihak institusi Pendidikan. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi untuk kajian penelitian dan pembandingan dari penelitian lain yang untuk dikembangkan lebih dalam.

